

MEMBANGUN KESADARAN RISIKO DIGITAL DAN TATA KELOLA TEKNOLOGI BAGI MAHASISWA DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL

Farhatun Nisa^{1*}, Ilya Avianti²⁾, Moh. Wahyudin Zarkasyi²⁾, Citra Sukmadilaga²⁾,
Srihadi Winarningsih²⁾

¹ Mahasiswa Program Studi Doktor Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia

² Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Corresponding Author: farhatun.nisa@unpad.ac.id

Article Info

Article History:

Received May 25, 2026

Revised June 3, 2026

Accepted June 28, 2026

Keywords:

Community services,
governance,
digital risk,
webinar,
young accountants

ABSTRAK

Percepatan transformasi digital mendorong organisasi untuk membangun kesadaran terhadap tata kelola teknologi dan risiko yang menyertainya. Pemahaman mengenai *IT governance* dan manajemen risiko digital masih relatif terbatas di kalangan mahasiswa akuntansi, padahal kelompok ini akan menempati peran-peran strategis dalam praktik tata kelola organisasi di masa mendatang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman anggota muda Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengenai tata kelola teknologi dan manajemen risiko dalam konteks digitalisasi melalui webinar yang dilaksanakan pada 23 Mei 2026. Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara IAI Anggota Muda Wilayah Jawa Barat dan Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Padjadjaran, dengan peserta aktif sebanyak 87 orang yang berasal dari 11 perguruan tinggi. Rancangan kegiatan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang terdiri atas tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Efektivitas kegiatan diukur menggunakan kuesioner skala Likert 1–5 yang mencakup empat aspek, yaitu kualitas materi, penyampaian narasumber, pemahaman peserta, dan manfaat webinar. Hasil evaluasi menunjukkan penilaian sangat baik pada seluruh aspek dengan rata-rata keseluruhan di atas 4,40 dari 5,00. Kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kompetensi awal peserta dalam memahami kerangka *IT governance*, proses manajemen risiko berdasarkan ISO 31000:2018 dan COSO, serta kesadaran terhadap risiko digital dalam konteks organisasi. Temuan dari sesi diskusi mengungkapkan kebutuhan peserta terhadap pemahaman yang lebih aplikatif, khususnya terkait penyusunan risk register pada organisasi, yang mengindikasikan perlunya program pengembangan kapasitas lanjutan yang lebih terstruktur.

ABSTRACT

The rapid acceleration of digital transformation is compelling organisations to build greater awareness of technology governance and the risks it entails. Despite the fact that this group will occupy strategic roles in organizational governance practice in the years ahead, the understanding of IT governance and digital risk management remains relatively limited among accounting students. This community service activity aims to enhance the understanding of young members of the Indonesian Institute of Accountants (IAI) regarding technology governance and risk management in the context of digitalisation, delivered through a webinar on 23 May 2026. The activity was a collaboration between the Young Members of IAI West Java Region and the Doctoral Program in Accounting Sciences at Universitas Padjadjaran, with 87 active participants from 11 higher-education institutions. The program was designed using a participatory educational approach comprising three stages: preparation, implementation, and evaluation of the program. The effectiveness of the activity was measured using a Likert scale questionnaire (1–5) covering four aspects: material quality, presenter delivery, participant comprehension and webinar benefits. Evaluation results indicated very good ratings across all aspects, with an overall mean above 4.40 out of 5.00. The activity contributed to the development of participants' initial competencies in understanding IT governance frameworks, risk management processes based on ISO 31000:2018 and COSO, and awareness of digital risks within organisational contexts. Findings from the discussion session revealed participants' need for more applied understanding, particularly regarding the preparation of risk registers within organisations, indicating the need for more structured, continuing capacity-development programmes.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Nisa, F., Sukmadilaga, C., Zarkasyi, M. W., & Winarningsih, S. (2026). MEMBANGUN KESADARAN RISIKO DIGITAL DAN TATA KELOLA TEKNOLOGI BAGI MAHASISWA DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 5(2), 290–299. <https://doi.org/10.55681/devote.v5i2.6498>

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah mengubah cara organisasi bekerja, mengambil keputusan, mengelola informasi, dan mempertanggungjawabkan aktivitasnya kepada pemangku kepentingan. Transformasi digital tidak lagi hanya dipahami sebagai penggunaan teknologi baru, tetapi sebagai proses perubahan yang memengaruhi strategi, struktur organisasi, proses bisnis, budaya kerja, serta pola hubungan antara organisasi dan lingkungannya. Vial (2019) menjelaskan bahwa transformasi digital muncul ketika teknologi digital mendorong perubahan signifikan dalam cara organisasi menciptakan nilai, sekaligus menimbulkan berbagai tantangan struktural dan manajerial yang perlu dikelola secara sadar.

Dalam konteks organisasi modern, teknologi digital telah menjadi bagian dari strategi bisnis dan tata kelola. Bharadwaj et al., (2013) menegaskan bahwa strategi bisnis digital mengintegrasikan teknologi informasi dengan strategi organisasi secara lebih menyeluruh, sehingga teknologi tidak lagi ditempatkan sebagai fungsi pendukung, tetapi sebagai elemen utama dalam penciptaan nilai dan keunggulan organisasi. Perubahan ini menuntut organisasi untuk tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga membangun kesadaran mengenai bagaimana teknologi digunakan, siapa yang bertanggung jawab atas penggunaannya, serta risiko apa yang dapat muncul dari proses digitalisasi tersebut.

Percepatan digitalisasi juga membawa konsekuensi berupa meningkatnya eksposur risiko. Dalam hal ini, tata kelola teknologi informasi menjadi penting karena berperan dalam memastikan bahwa penggunaan teknologi sejalan dengan tujuan organisasi, menghasilkan nilai, serta tetap berada dalam batas risiko yang dapat diterima (Haes et al., 2020). Isu ini menjadi semakin relevan karena risiko digital tidak selalu bersumber dari kelemahan teknologi semata. Ifinedo (2012) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap kebijakan keamanan sistem informasi dipengaruhi oleh aspek perilaku, sikap, norma, dan persepsi individu terhadap ancaman. Artinya, efektivitas tata kelola digital tidak cukup hanya ditentukan oleh keberadaan sistem dan kebijakan, tetapi juga oleh sejauh mana individu memahami, menerima, dan menjalankan kebijakan tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

Kesadaran keamanan informasi merupakan salah satu aspek penting dalam membangun ketahanan organisasi terhadap risiko digital. Parsons et al., (2017), melalui pengembangan Human Aspects of Information Security Questionnaire (HAIS-Q) menjelaskan mengenai kesadaran keamanan informasi sebagai kombinasi dari pengetahuan, sikap, dan perilaku individu dalam menghadapi ancaman keamanan informasi. Hal tersebut didukung oleh Khando et al., (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran keamanan informasi karyawan perlu dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mempertimbangkan pelatihan, budaya organisasi, dukungan manajemen, komunikasi kebijakan, serta pembentukan perilaku aman secara berkelanjutan.

Tantangan utama organisasi di era digital bukan hanya bagaimana mengadopsi teknologi, tetapi bagaimana membangun kesadaran kolektif mengenai hubungan antara teknologi, tata kelola, dan risiko. Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan kesadaran mengenai hubungan antara teknologi, tata kelola, dan Risiko. Upaya ini menjadi penting karena kesiapan menghadapi era digital tidak hanya bergantung pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada pemahaman mengenai bagaimana teknologi tersebut dikelola, diawasi, dan dikendalikan agar tidak menimbulkan risiko baru bagi organisasi maupun masyarakat. Salah satu kelompok yang memiliki peran strategis dalam proses ini adalah mahasiswa, khususnya sebagai generasi penerus profesi akuntansi, bisnis, dan tata kelola organisasi. Webinar menjadi salah satu media yang relevan karena dapat memperluas akses pengetahuan, menghadirkan diskusi lintas perspektif, serta mendorong keterlibatan aktif mahasiswa.

Meskipun literatur telah mengidentifikasi urgensi tata kelola teknologi dan manajemen risiko digital secara luas, terdapat kesenjangan yang signifikan antara pemahaman konseptual dan kesiapan praktis di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi yang akan berperan sebagai auditor, akuntan manajemen, maupun konsultan tata kelola di masa mendatang. Kondisi tersebut menciptakan urgensi nyata untuk menghadirkan ruang edukasi yang menjembatani teori tata kelola digital dengan

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Webinar “*Navigating the Digital Era, Building Awareness of Technology, Governance, and Risk*”

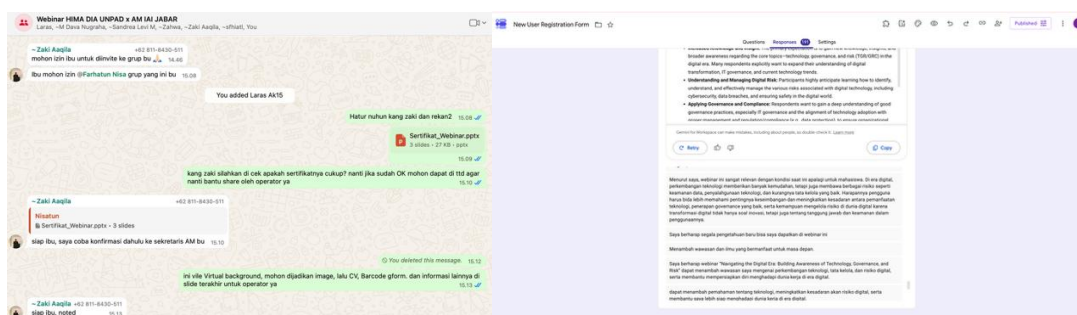
Tahapan Kegiatan	Uraian Kegiatan	Luaran yang Diharapkan
Tahap Persiapan	Tahap ini meliputi identifikasi kebutuhan topik webinar, penentuan fokus materi, penyusunan materi kegiatan, pembuatan instrumen evaluasi, serta koordinasi teknis dengan IAI Muda Jawa Barat dan DIA Unpad.	Tersusunnya rancangan kegiatan webinar, materi presentasi, instrumen evaluasi peserta, serta kesiapan teknis pelaksanaan kegiatan.
Tahap Pelaksanaan	Tahap ini merupakan pelaksanaan inti kegiatan webinar melalui penyampaian materi kepada peserta.	Peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kesadaran terhadap teknologi dan risiko dalam menghadapi era digital.
Tahap Evaluasi	Tahap ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta setelah mengikuti webinar. Evaluasi dilakukan melalui instrumen penilaian, pengumpulan umpan balik pelaksanaan kegiatan.	Diperolehnya hasil evaluasi mengenai pemahaman peserta serta efektivitas kegiatan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikutnya.

Instrumen evaluasi terdiri atas penilaian dari para peserta mengenai Aspek Kualitas Materi, Aspek Penyampaian Narasumber, Aspek Pemahaman Peserta, serta Aspek Manfaat Webinar yang berisi 19 pertanyaan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1-5. Dokumentasi kehadiran, partisipasi dalam sesi diskusi, serta pertanyaan yang diajukan peserta dikumpulkan sebagai data pendukung dalam evaluasi kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata penilaian pada setiap aspek evaluasi. Selain itu, pertanyaan dan tanggapan peserta selama webinar dianalisis secara kualitatif sederhana untuk mengidentifikasi isu atau tema yang paling banyak menjadi perhatian. Pendekatan ini digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai, sekaligus untuk memahami relevansi materi webinar dengan kebutuhan dan konteks peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebagai langkah awal untuk memastikan kegiatan webinar dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini, tim pelaksana, yaitu tim teknis IAI anggota muda dan mahasiswa Doktor Ilmu Akuntansi, melakukan identifikasi kebutuhan topik, penyusunan materi webinar agar substansial, serta menyiapkan instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta. Koordinasi teknis dilakukan dengan pihak-pihak terkait, termasuk pengaturan narasumber, media pelaksanaan, jadwal kegiatan, serta mekanisme partisipasi peserta sebagaimana disajikan dalam Gambar 2.

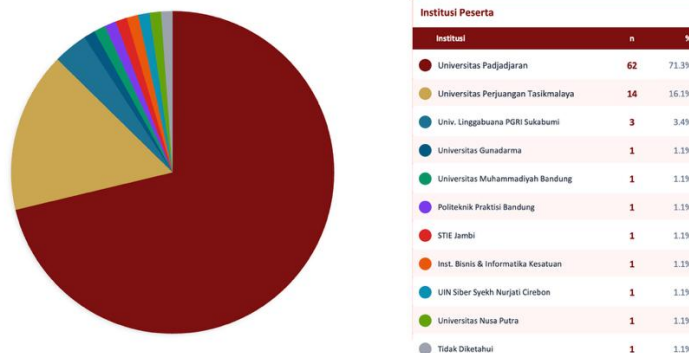


Gambar 2. Tahap Persiapan Webinar Pengabdian Kepada Masyarakat

Selain penyusunan materi, tim pelaksana juga menyiapkan perangkat pendukung kegiatan, seperti media presentasi, tautan webinar, desain publikasi, serta instrumen evaluasi. Instrumen evaluasi diperlukan untuk mengetahui respons peserta terhadap kegiatan dan menilai sejauh mana materi yang disampaikan dapat meningkatkan pemahaman peserta. Tahap persiapan ini menjadi fondasi penting agar kegiatan webinar tidak hanya bersifat seremonial dalam pengabdian yang dilaksanakan, namun memiliki arah edukatif dan memberikan manfaat bagi peserta.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan webinar “*Navigating the Digital Era, Building Awareness of Technology, Governance, and Risk*”. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat melalui kolaborasi antara Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Anggota Muda dan Program Doktor Ilmu Akuntansi. Kegiatan webinar diikuti oleh 105 peserta, yang terdiri atas mahasiswa program studi akuntansi di berbagai universitas di Jawa Barat yang disajikan dalam gambar 3 dimana para peserta tergabung dalam keanggotaan akuntan muda. Tingkat kehadiran hingga akhir sesi mencapai 86% yaitu sebesar 87 peserta yang menunjukkan bahwa topik yang diangkat memiliki daya tarik yang cukup tinggi bagi sasaran kegiatan.



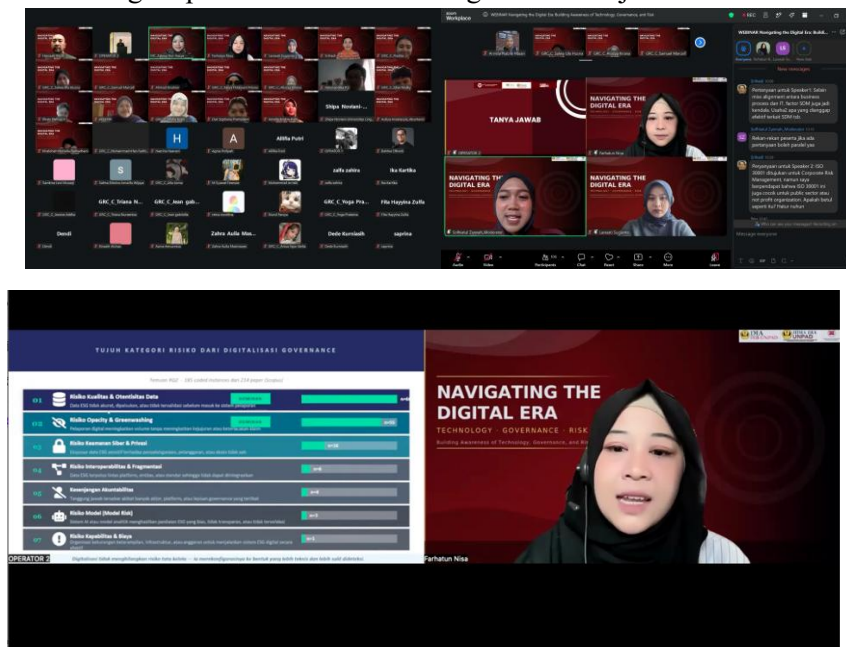
Gambar 3. Asal Institusi Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Materi webinar diawali dengan penjelasan mengenai pentingnya manajemen risiko dalam era digital. Pada bagian awal, peserta diperkenalkan dengan beberapa fakta mengenai meningkatnya ancaman digital, termasuk potensi kerugian akibat kejahatan siber, serangan terhadap organisasi kecil dan menengah, serta besarnya kontribusi kesalahan manusia dalam pelanggaran data. Pesan utama yang ditekankan adalah bahwa transformasi digital tanpa manajemen risiko bukanlah inovasi yang sepenuhnya aman, melainkan dapat menjadi sumber paparan risiko baru bagi organisasi. Selanjutnya, narasumber menjelaskan konsep dasar risiko dengan mengacu pada dua kerangka utama, yaitu *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission Enterprise Risk Management (COSO ERM)* (Moeller, 2013) dan *International Organization for Standardization (ISO) 31000*.

Materi kemudian dilanjutkan dengan proses manajemen risiko yang terdiri dari identifikasi, analisis, evaluasi, dan mitigasi risiko. Pada tahap identifikasi, peserta diperkenalkan dengan pentingnya mengenali dan mencatat risiko melalui brainstorming, tinjauan insiden historis, serta wawancara dengan pemangku kepentingan. Pada tahap analisis, risiko dinilai menggunakan pendekatan likelihood dan impact untuk menghasilkan skor risiko. Selanjutnya, risiko dievaluasi berdasarkan tingkat prioritas, misalnya rendah, sedang, tinggi, atau kritis. Setelah risiko dipetakan, organisasi perlu menentukan perlakuan risiko yang sesuai, seperti menerima dan memantau risiko, mengurangi risiko, mengalihkan risiko, atau menghindari aktivitas yang menimbulkan risiko terlalu besar. Peserta juga diberikan contoh implementasinya di BUMN di Indonesia melalui Permen BUMN No. PER-2/MBU/03/2023 Tahun 2023 dan Pedoman Teknis (SK-6 Manajemen Risiko).

Salah satu bagian penting dalam webinar adalah pembahasan mengenai risiko digital. Risiko digital dijelaskan sebagai dampak negatif yang tidak terduga dari proses transformasi digital, adopsi teknologi, dan penggunaan alat digital yang dapat merugikan tujuan, aset, maupun reputasi organisasi. Dalam konteks ini, risiko digital tidak hanya berasal dari perangkat teknologi, tetapi juga dari faktor organisasi dan lingkungan. Webinar juga mengaitkan materi risiko digital dengan isu *sustainability governance* dan pelaporan berbasis teknologi. Dalam materi yang disampaikan, dijelaskan bahwa teknologi digital seperti *Internet of Things (IoT)*, *blockchain*, *dashboard*, dan *Artificial Intelligence/Machine Learning (AI/ML)* memiliki peran yang berbeda dalam tata kelola digital. IoT berperan dalam pemantauan *real-time*, *blockchain* mendukung keterlacakan dan akuntabilitas, *dashboard* menjadi antarmuka *governance*, sedangkan AI/ML membantu interpretasi, evaluasi, deteksi anomali, dan penilaian risiko.

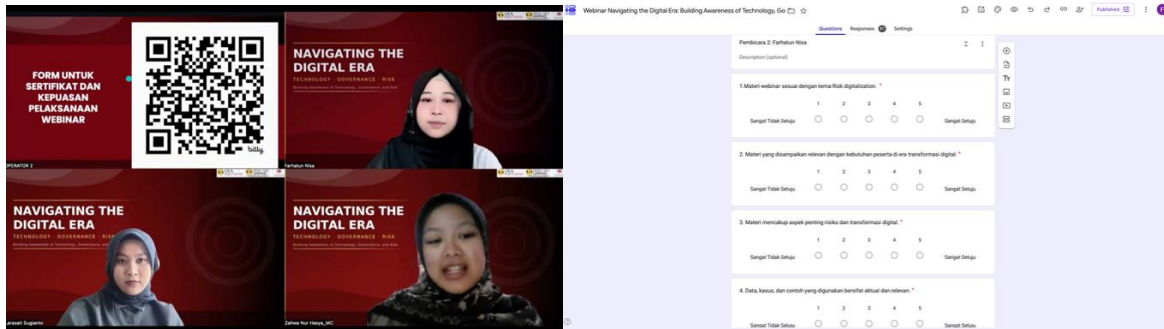
Pada bagian akhir materi, peserta diperkenalkan dengan beberapa risiko utama dari digitalisasi *governance*, seperti risiko kualitas dan otentisitas data, risiko *opacity* dan *greenwashing*, risiko keamanan siber dan privasi, risiko interoperabilitas dan fragmentasi, kesenjangan akuntabilitas, risiko model, serta risiko kapabilitas dan biaya. Selama pelaksanaan, peserta menunjukkan partisipasi aktif melalui pertanyaan, tanggapan, dan diskusi singkat pada sesi interaktif sebagaimana disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Tahap Pelaksanaan Webinar Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahap Evaluasi

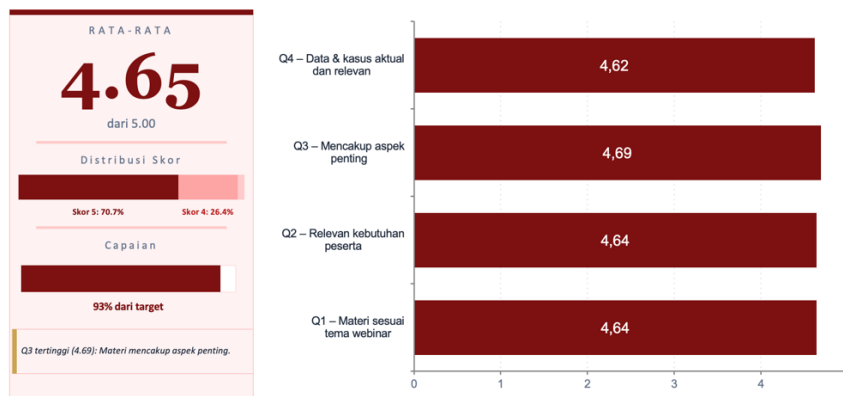
Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan webinar dan mengetahui sejauh mana kegiatan mampu meningkatkan pemahaman peserta, dimana penilaian dilakukan dari Aspek Kualitas Materi, Aspek Penyampaian Narasumber, Aspek Pemahaman Peserta, serta Aspek Manfaat Webinar. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menilai capaian kegiatan pengabdian kepada Masyarakat sebagaimana disajikan dalam Gambar 5. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, webinar memperoleh respons positif dari peserta. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, baik melalui perhatian terhadap materi, partisipasi dalam sesi diskusi, maupun respons terhadap isu-isu yang disampaikan oleh narasumber.



Gambar 5. Tahap Evaluasi Webinar Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan hasil evaluasi peserta, aspek kualitas materi memperoleh nilai rata-rata 4,65 dari 5,00, yang menunjukkan bahwa materi webinar dinilai sangat baik. Penilaian tertinggi terdapat pada aspek kelengkapan cakupan materi penting dengan skor 4,69, menunjukkan bahwa peserta menilai materi telah mencakup isu-isu utama yang relevan. Materi juga dinilai sesuai dengan tema webinar dan kebutuhan peserta, masing-masing dengan skor 4,64 sebagaimana disajikan dalam Gambar 6.

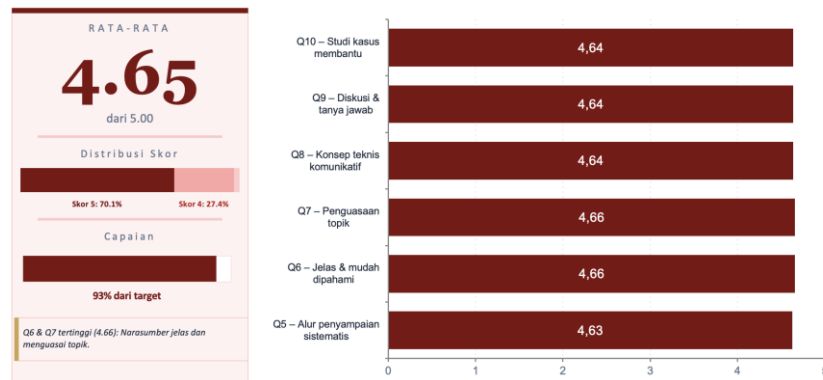
Tingginya penilaian pada aspek kualitas materi ini sejalan dengan temuan Alsalamah & Callinan (2021b) yang menegaskan bahwa relevansi konten terhadap kebutuhan peserta merupakan faktor penentu utama pada level reaksi dalam kerangka evaluasi pelatihan Kirkpatrick. Dalam konteks ini, kesesuaian materi dengan tema webinar dan kebutuhan peserta (skor 4,64) mencerminkan bahwa proses identifikasi kebutuhan topik pada tahap persiapan berhasil menyelaraskan konten dengan ekspektasi audiens. Hal ini memperkuat argumen Haes et al., (2020) bahwa pemahaman terhadap IT governance tidak dapat dipisahkan dari konteks organisasional peserta, sehingga materi yang kontekstual dan aplikatif akan lebih mudah diterima dan dinilai relevan oleh mahasiswa yang kelak akan mengelola sistem tata kelola di organisasinya masing-masing.



Gambar 6. Evaluasi Webinar Pengabdian Kepada Masyarakat Aspek Kualitas Materi

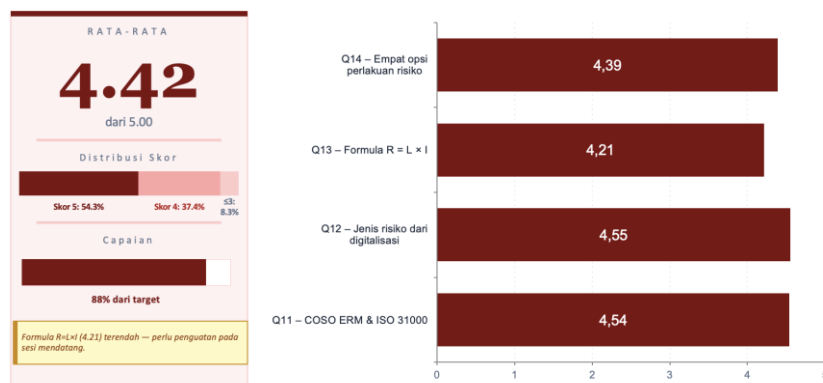
Berdasarkan hasil evaluasi, aspek penyampaian narasumber memperoleh nilai rata-rata 4,65 dari 5,00. Skor tertinggi terdapat pada aspek kejelasan dan kemudahan materi untuk dipahami serta penguasaan topik oleh narasumber, masing-masing sebesar 4,66 sebagaimana disajikan dalam Gambar 7. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber mampu menjelaskan materi secara komunikatif, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Hasil penilaian aspek penyampaian narasumber sejalan dengan penelitian Sapanca & Kanbul (2022) yang menekankan bahwa efektivitas transfer pengetahuan mengenai risiko keamanan informasi sangat bergantung pada kemampuan fasilitator dalam menyederhanakan konsep teknis menjadi pemahaman yang dapat diterapkan oleh individu non-teknis. Kejelasan penyampaian dan penguasaan topik yang dinilai tinggi oleh peserta (4,66) menunjukkan bahwa pendekatan narasumber dalam

mengomunikasikan konsep IT governance dan risiko digital telah memenuhi standar komunikasi edukasi yang efektif.



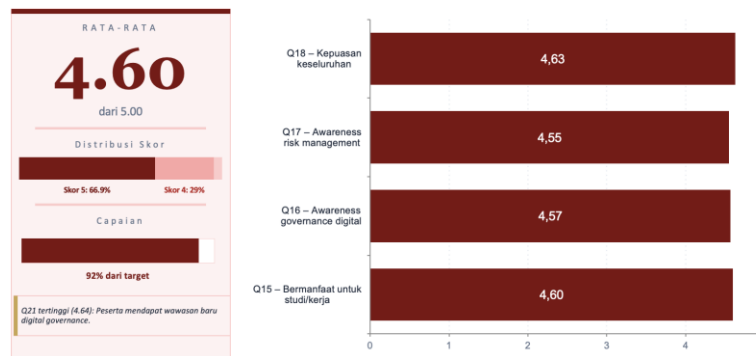
Gambar 7. Evaluasi Webinar Pengabdian Kepada Masyarakat Aspek Penyampaian Narasumber

Dalam aspek pemahaman, peserta memperoleh nilai rata-rata 4,42 dari 5,00 sebagaimana disajikan dalam Gambar 8. Pemahaman tertinggi terdapat pada aspek jenis risiko dari digitalisasi dengan skor 4,55 dan pemahaman mengenai COSO ERM dan ISO 31000 dengan skor 4,54. Hal ini menunjukkan bahwa peserta dapat menangkap konsep utama mengenai kerangka manajemen risiko dan bentuk risiko yang muncul dalam era digital. Namun, skor pada aspek formula Risk = Likelihood × Impact sebesar 4,21 menjadi yang terendah, sehingga bagian ini perlu diperkuat kembali melalui contoh kasus atau latihan praktis pada kegiatan berikutnya.



Gambar 8. Evaluasi Webinar Pengabdian Kepada Masyarakat Aspek Pemahaman Peserta

Aspek manfaat webinar memperoleh nilai rata-rata 4,60 dari 5,00 sebagaimana disajikan dalam Gambar 9. Skor tertinggi terdapat pada aspek kepuasan keseluruhan dengan nilai 4,63, diikuti oleh manfaat materi untuk mendukung studi maupun pekerjaan dengan skor 4,60. Para peserta juga menilai webinar mampu meningkatkan awareness terhadap governance digital dengan skor 4,57 dan risk management dengan skor 4,55. Hasil ini menunjukkan bahwa webinar tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kesadaran peserta mengenai pentingnya tata kelola dan manajemen risiko dalam menghadapi era digital.



Gambar 9. Evaluasi Webinar Pengabdian Kepada Masyarakat Aspek Manfaat Webinar

Temuan kualitatif dari sesi diskusi menunjukkan bahwa perhatian peserta banyak tertuju pada aspek implementatif dalam pengelolaan risiko di era digital, khususnya terkait penyusunan risk register dan kesiapan risk owner dalam memahami risiko-risiko baru. Salah satu isu yang muncul adalah bagaimana organisasi memastikan bahwa risk owner benar-benar memahami risiko yang berkaitan dengan Environmental, Social, and Governance (ESG) dan digitalisasi, terutama ketika risiko tersebut belum sepenuhnya dikenal dalam praktik organisasi. Selain itu, peserta juga menyoroti relevansi kerangka International Organization for Standardization (ISO) 31000 dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya untuk manajemen risiko korporasi, tetapi juga untuk sektor publik dan organisasi nirlaba. Pola pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual mengenai teknologi, tata kelola, dan risiko, tetapi juga pemahaman praktis tentang bagaimana kerangka manajemen risiko dapat diterapkan oleh berbagai jenis organisasi dan aktor yang bertanggung jawab di dalamnya.

Dari perspektif teoritis, pola evaluasi yang diperoleh pada keempat aspek sejalan dengan Level 1 (*Reaction*) dan Level 2 (*Learning*) dalam model evaluasi pelatihan Kirkpatrick, yang dijelaskan Alsalamah & Callinan, (2021a) yang telah dikonfirmasi sebagai kerangka yang tetap valid dan aplikatif dalam berbagai konteks pelatihan, termasuk pelatihan berbasis teknologi. Evaluasi pada level reaksi yang positif merupakan prasyarat bagi efektivitas pembelajaran pada level berikutnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa meskipun webinar ini telah berhasil membangun kesadaran awal, diperlukan program lanjutan yang terstruktur agar dampak kegiatan dapat terukur hingga level perilaku (Level 3) dan hasil organisasional (Level 4). Kebutuhan ini selaras dengan temuan Khando et al. (2021) yang menegaskan bahwa peningkatan kesadaran keamanan informasi yang berkelanjutan memerlukan kombinasi pelatihan formal, dukungan manajemen, dan pembentukan budaya organisasi yang mendukung praktik digital yang aman dan bertata kelola.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa webinar merupakan media yang cukup efektif untuk penguatan kapasitas awal pada topik yang relatif baru dan multidisipliner. Format webinar memungkinkan transfer pengetahuan dalam waktu singkat, jangkauan peserta yang luas, dan interaksi yang tetap memadai. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, hasil ini penting karena menunjukkan bahwa penguatan literasi digital bagi komunitas profesi dapat dilakukan dengan pendekatan yang sederhana tetapi tetap terukur. Namun, kegiatan ini memiliki keterbatasan dimana evaluasi yang dilakukan masih berfokus pada perubahan pemahaman jangka pendek setelah webinar dan belum mengukur perubahan perilaku atau penerapan materi dalam praktik kerja peserta. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan seperti serial workshop, klinik studi kasus, atau pendampingan berbasis modul akan lebih baik untuk memperdalam dampak pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui webinar ini menunjukkan bahwa edukasi singkat dan terstruktur dapat meningkatkan pemahaman anggota muda Ikatan Akuntan Indonesia mengenai manajemen risiko dalam digitalisasi IT *governance*. Peningkatan skor evaluasi, respons positif peserta, dan tingginya minat diskusi menunjukkan bahwa topik ini relevan dengan kebutuhan pengembangan kapasitas

awal profesi akuntansi di tengah percepatan transformasi digital. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar kegiatan serupa dikembangkan dalam bentuk program berkelanjutan, misalnya webinar seri, kelas studi kasus, modul pembelajaran singkat, atau pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif. Pengembangan instrumen evaluasi yang lebih mendalam juga diperlukan agar dampak kegiatan tidak hanya terukur pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada kesiapan implementasi dalam praktik profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas pendanaan hibah riset No. 1243/UN6.WR3/TU.00/2026 juga kepada Ikatan Akuntan Indonesia Wilayah Jawa Barat, narasumber, panitia yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Doktor Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran, khususnya kelas Kapabilitas Akademik serta yang memberikan dukungan selama persiapan hingga evaluasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsalamah, A., & Callinan, C. (2021a). Adaptation of Kirkpatrick's four-level model of training criteria to evaluate training programmes for head teachers. *Education Sciences*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/educsci11030116>
- Alsalamah, A., & Callinan, C. (2021b). The Kirkpatrick model for training evaluation: bibliometric analysis after 60 years (1959–2020). *Industrial and Commercial Training*, 54(1), 36–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/ICT-12-2020-0115>
- Bharadwaj, A., El Sawy, O. A., Pavlou, P. A., & Venkatraman, N. (2013). *DIGITAL BUSINESS STRATEGY: TOWARD A NEXT GENERATION OF INSIGHTS* (Vol. 37, Number 2). <http://ssrn.com/abstract=2742300https://ssrn.com/abstract=2742300>
- Haes, S., Grembergen, W., Joshi, A., & Huygh, T. (2020). *Enterprise Governance of IT, Alignment, and Value* (pp. 1–13). https://doi.org/10.1007/978-3-030-25918-1_1
- Ifinedo, P. (2012). Understanding information systems security policy compliance: An integration of the theory of planned behavior and the protection motivation theory. *Computers & Security*, 31(1), 83–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cose.2011.10.007>
- Khando, K., Gao, S., Islam, S. M., & Salman, A. (2021). Enhancing employees information security awareness in private and public organisations: A systematic literature review. *Computers & Security*, 106, 102267. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cose.2021.102267>
- Moeller, R. (2013). *IT Governance Issues: Risk Management, COSO ERM, and OCEG Guidance* (pp. 125–157). <https://doi.org/10.1002/9781118540176.ch8>
- Parsons, K., Calic, D., Pattinson, M., Butavicius, M., McCormac, A., & Zwaans, T. (2017). The Human Aspects of Information Security Questionnaire (HAIS-Q): Two further validation studies. *Computers & Security*, 66, 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cose.2017.01.004>
- Sapanca, H. F., & Kanbul, S. (2022). Risk management in digitalized educational environments: Teachers' information security awareness levels. *Frontiers in Psychology*, Volume 13-2022. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.986561>
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003>